BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kodrat alam sejak dilahirkan manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya di dalam suatu pergaulan hidup. Hidup bersama manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu disebut perkawinan.

Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan tahun 1974 (Walgito, 2002, h.11) perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan dari perkawinan adalah untuk mendapatkan kasih sayang, dicintai, memperoleh keturunan, membentuk keluarga yang kekal dan bahagia sekaligus merestui hubungan seksual antara pria dan wanita. Menurut Walgito (2002, h.14) bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan bersifat kekal.

Kehidupan setelah perkawinan kerap kali digambarkan sebagai suatu yang indah dan romantis, yang tentu saja semua orang mengharapkan kebahagiaan tersebut bertahan sepanjang masa. Namun pada saat tertentu sesudah perkawinan ada kalanya timbul berbagai masalah dan kesenjangan, berbagai kesenjangan dan masalah muncul, mulai dari kesenjangan komunikasi, masalah ekonomi, rasa bosan, masalah anak sampai masalah seksual, dan permasalahan ini dapat menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri (Hastuti, 2001, h.14).

Menurut pendapat Ghozally (2005, h.79) berbagai kesenjangan yang ada tidak akan menjadi masalah yang serius jika dapat diatasi sedini mungkin dan pasangan suami istri dapat memenuhi dan menjalankan kewajibannya dengan baik, tetapi apabila tidak dapat diselesaikan maka dapat berdampak pada kebahagiaan perkawinan dan salah satu dampaknya adalah munculnya perselingkuhan.

Banyak hal yang dapat memicu terjadinya perselingkuhan, antara lain masalah ekonomi, pertengkaran suami istri, persamaan profesi, keterbiasaan sampai pada masalah ketidakpuasan seksual. Berdasarkan pendapat Block (1997, h.97) bahwa penyebab terjadinya perselingkuhan antara lain pelarian emosional dari pasangannya, dorongan ego, menghindar dari masalah dan bahkan masalah ketidakpuasan dalam berhubungan seksual.

Perselingkuhan adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun namun biasanya merupakan dampak dari permasalahan yang tidak terselesaikan dalam rumah tangga, alasan yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan adalah ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Widayanti dalam www.Eramoslem.com - Download 28 Januari 2008).

Selingkuh adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang wanita atau laki-laki dengan seseorang yang bukan pasangan resminya. Daniel (2003, h.11) mengemukakan bahwa selingkuh adalah perbuatan layaknya suami istri yang sah seseorang dengan orang lain yang bukan pasangannya dan sifatnya lebih pada pemuasan rasa senang. Hal ini juga sependapat dengan Baswardono (dalam Eriany, 2004, h.62) selingkuh terjadi bila dua orang yang terlibat hubungan seksual dan emosional dan salah satunya sudah menikah.

Masalah perselingkuhan di Indonesia masih menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian. Menurut hasil penelitian data dan statistik dari direktorat Jenderal pembinaan dan peradilan agama, pada tahun 2005 ada 13.779 kasus perceraian, dan perceraian yang diakibatkan selingkuh memiliki 9.071 kasus yang memiliki presentase 9,16% (www.eramoslem.Com. Download 28 Januari 2008).

Di kota besar kasus perselingkuhan masih menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian, seperti yang dikemukakan oleh bapak Zainal bagian panitera pengadilan agama kota Semarang bahwa pada tahun 2006 dari bulan Januari-Desember memiliki 152 kasus, sedangkan pada tahun 2007 dari bulan Januari-Oktober memiliki 157 kasus. Hal ini juga terjadi di kota Yogyakarta, sepanjang tahun 2006 dari 568 kasus perceraian, ada 284 perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan dan ini memiliki presentase 50% dari seluruh jumlah perceraian yang terjadi di pengadilan agama yogyakarta (www.hidayyatullah.com. Download 27 Oktober 2007).

Suami yang melakukan perselingkuhan bisa disebabkan oleh beberapa hal misalnya, merasa tertarik pada wanita lain,kagum kepada wanita lain, merasa bosan pada keadaan rumah tangganya, tantangan, kelebihan ekonomi, ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual dengan istrinya, pengaruh lingkungan, tempat kerja, teman dan relasi bisnis. Salah satu alasan terkuat seorang suami melakukan perselingkuhan adalah karena kurang puasnya pemenuhan dalam kebutuhan seksual di dalam perkawinannya, hal ini yang dapat menyebabkan munculnya intensi untuk berselingkuh, dan intensi adalah niat, tujuan, maksud untuk berbuat sesuatu. Buchanan (1994, h.24)

Hurlock (1999, h.291) mengatakan bahwa masalah kepuasan seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan menyebabkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan Pada dasarnya, hal ini diakibatkan karena buruknya penyesuaian seksual selama tahun-tahun pertama perkawinan. Kekecewaan dalam hubungan seksual dapat mengakibatkan perilaku seks negatif karena pengalaman seksual yang tidak menyenangkan, salah satunya diwujudkan dengan perselingkuhan.

Perkawinan tidak dapat terlepas dari hubungan seksual, hal tersebut disebabkan karena salah satu kebutuhan dalam perkawinan adalah hubungan seksual disamping ada kebutuhan-kebutuhan lainnya, salah satu tujuan dari perkawinan adalah merestui hubungan seksual antara pria dan wanita, disamping ada tujuan-tujuan lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Walgito (2000, h.101).

Berdasarkan pendapat Pangkahila (1999, h.89) kepuasan seksual merupakan perasaan senang, lega, tercapainya dorongan hati dan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan hubungan seksual. Hal yang sama juga yang dikemukakan oleh Budiardjo (1991, h.236-237) bahwa kepuasan seksual merupakan perasaan enak dan senang yang dimiliki subyek di dalam berhubungan seksual sehingga tercapainya orgasme.

Di dalam hubungan seksual, pasangan suami istri pasti mengharapkan tercapainya kepuasan seksual. Kepuasan seksual dapat ditandai dengan terjadinya orgasme, yang memiliki beberapa manfaat baik bagi tubuh, misalnya dapat meningkatkan kebugaran tubuh, menghilangkan sakit kepala, dan manfaat secara psikologis, orgasme dapat meninggalkan perasaan senang, lega, sehat dan santai (Block, 1997, h.217-218).

Dalam melakukan hubungan seksual bukanlah semata-mata bertemunya secara fisiologis antara seorang pria dan wanita tetapi juga bertemunya keadaan psikologis dari kedua individu tersebut karena seks juga merupakan rangkaian proses yang melibatkan berbagai faktor, termasuk di dalamnya curahan hati, curahan perasaan, yang dinyatakan pada waktu berhubungan seksual, hal ini dikemukakan oleh Walgito (2000, h.67).

Dalam kehidupan perkawinan, kehilangan keintiman dalam berhubungan seksual dapat mengakibatkan berkembangnya masalah. Menurut data penelitian sebuah klinik pasutri di Jakarta, yang melakukan penelitian terhadap 100 orang suami, yang bercerai karena berselingkuh memiliki presentase 40%, dan salah satu penyebab dari munculnya perselingkuhan adalah masalah ketidakpuasan seksual. Walaupun bukan hal yang utama tetapi problem seks dapat menjadikan permasalahan dalam perkawinan, karena seks sebagai pengikat hubungan antara pasangan suami istri (www.problemseks/perkawinan.salaffy.com. Download 20 Februari 2008).

Bagi pria hubungan seks sangat berarti, karena kaum pria lebih tertarik seks dibandingkan wanita, pria memiliki seksualitas lebih dan banyak berpikir tentang seks, selain itu fantasinya tentang seks sangat beragam, disamping itu pria lebih menilai lawan jenisnya berdasarkan penampilan lahiriah dan secara seksual sehingga merekapun mendefinisikan cinta sama dengan seks (Wright, 1993, h.99).

Sadarjoen (2005, h.75) mengemukakan, apabila salah satu pasangan tidak dapat mencapai kepuasan seksual, terutama suami maka akan timbul masalah-masalah dan dampak-dampak negatif, sehingga akan menimbulkan berbagai macam akibat, misalnya pertengkaran, bahkan sampai perselingkuhan ataupun

perceraian. Karena kehilangan kehangatan keintiman relasi dalam perkawinan akan menjadikan landasan berkembangnya masalah.

Ketidakpuasan seksual dalam perkawinan sebenarnya bisa dicarikan solusinya, misalnya dengan pergi berobat ke dokter, berkonsultasi dengan pakar seks, menjalani terapi pengobatan alternatif atau membicarakannya dengan istri. Tetapi bila tidak dapat terselesaikan dengan baik pada akhirnya suami menyelesaikannya dengan cara yang lain salah satunya yaitu mencari pemuasan diluar rumah dan ini yang menimbulkan munculnya perselingkuhan (www.e-psikologi.com/keluargadanselingkuh. Download 21 Maret 2008).

Asya (2000) mendefinisikan perselingkuhan (Selingkuh) diartikan sebagai perbuatan seorang suami (istri) dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan syah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, di luar komitmen. Dengan kata lain selingkuh terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, ketidaksaling menghargai, dan kepengecutan dengan maksud menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi-seksualitas (meskipun tidak harus terjadi hubungan sebadan).

Menurut Latvala (Eriany, 2004, h.64-65) bahwa ada beberapa periode dalam perkawinan yang memiliki resiko terjadinya perselingkuhan, yaitu fase pertama adalah tahun pertama usia perkawinan, disini romantisme dan cinta diganti oleh pemikulan tanggung jawab sebagai suami, fase kedua adalah ketika perkawinan memasuki usia tahun kelima, disini perkawinan sudah berjalan cukup lama sehingga terkadang membuat seorang pria merasa bosan sehingga membayangkan untuk mendapatkan yang baru lagi. Fase ketiga bagaimana seorang suami sudah mulai memasuki usia 45 tahun, ketakutannya akan

kehidupan akan segera berakhir dapat membuatnya bertingkah aneh dan menjalani hubungan dengan wanita lain.

Pandangan mengenai perselingkuhan saat ini lebih terbuka dan bebas dibandingkan dengan pandangan masa lalu, hal ini dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi, apalagi di kota besar banyak sekali tempat-tempat yang dapat dijadikan untuk berselingkuh, misalnya hotel, vila, tempat pijat dan tempat hiburan malam. Pendapat ini didukung oleh Ghozally (2005, h.82) bahwa di masa sekarang ini selingkuh bukan seolah hal yang tabu lagi, ini terjadi karena efek kemajuan zaman dengan teknologi yang serba canggih dan cepat.

Bagi pasangan suami istri yang tinggal di perkotaan, yang memiliki banyak kegiatan dan kesibukan serta berbagai macam permasalahan yang tidak terselesaikan ditambah lagi adanya masalah ketidakpuasan dalam berhubungan seksual akan lebih rentan mengalami perselingkuhan, kemajuan teknologi yang semakin berkembang, misalnya hp, sms, chatting.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Perumahan X Semarang. Hal ini cukup menarik peneliti mengingat adanya sebuah kecenderungan bagi masyarakat perkotaan dengan segala kesibukannya yang sangat rentan mengalami perselingkuhan. Hal ini juga terjadi pada beberapa orang suami yang peneliti temui di daerah Perumahan X yang memiliki intensi untuk berselingkuh. Hasil wawancara terhadap 3 orang adalah, wawancara 1;"Saya pernah mengajak makan malam rekan wanita saya", wawancara 2;" Disaat saya ada masalah dengan istri, saya pernah mengajak keluar wanita lain untuk berbagi cerita", wawancara 3;"Saya pernah mengajak wanita lain untuk makan malam bersama di suatu tempat". Dari wawancara diatas dapat disumsikan bahwa adanya kecenderungan yang tinggi untuk berselingkuh pada suami.

Hasil wawancara diketahui bahwa banyak penyebab yang menjadikan intensi suami cukup tinggi terhadap perselingkuhan. Faktor utama adalah ketidakcocokan dalam keluarga, seringnya konflik dengan istri menjadikan suami membutuhkan wanita lain sebagai cara untuk menemukan kasih sayang yang hilang. Namun ada faktor yang cukup menarik untuk diteliti yaitu faktor kepuasan seksual. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para suami tidak cukup puas dengan hubungan seksual dengan para istrinya.

Fenomena perselingkuhan yang terjadi, khususnya di Perumahan "X" Semarang, selain disebabkan kepuasan seksual juga karena kurangnya kadar keimanan dari para individu tersebut. Dipandang dari sudut agama maraknya perselingkuhan bisa dianggap sebagai indikasi menipisnya keimanan dan ketaqwaan seseorang, karena perselingkuhan adalah perbuatan zinah dan ini terkandung dalam Al-Qur'an surat Annur ayat 2, yang menyebutkan bahwa:

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا
رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا
طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya, mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman". (QS. An-nuur (24) : 2)

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang ada di lapangan, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan tema hubungan antara kepuasan seksual dengan

intensi untuk berselingkuh pada suami, karena kepuasan seksual berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan. Penelitian ini mengambil subyek di perumahan "X" di kota Semarang

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas maka muncul perumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungannya antara kepuasan seksual dengan intensi untuk berselingkuh pada suami di Perumahan "X" Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan seksual dengan intensi untuk berselingkuh pada suami di perumahan "X" kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Praktis**

   Manfaat penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan informasi kepada para pasangan suami istri tentang hubungan antara kepuasan seksual dengan intensi untuk berselingkuh pada suami.

2. **Manfaat Teoritis**

   Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi bagi praktisi dan ilmu psikologi sosial dan perkawinan terutama mengenai hubungan antara kepuasan seksual dengan intensi untuk berselingkuh pada suami.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian mengenai intensi untuk berselingkuh pada suami telah banyak dikaji oleh para peneliti antara lain dilakukan oleh Nusya (2003) mengenai hubungan antara kepuasan perkawinan dengan intensi melakukan selingkuh pada

suami, dengan subjek laki-laki yang menikah dengan usia pernikahan di atas lima tahun, bekerja dengan gaji di atas upah minimum dan memiliki anak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan perkawinan dengan intensi melakukan selingkuh pada suami.

- Kinney, *et al* (1998) dalam jurnalnya yang berjudul *Beliefs about the outcomes of extramarital sexual relationships as a function of the gender of the cheating spouse*, membahas tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan perselingkuhan. Penelitian dilakukan pada subjek pria 80 subyek dengan latar belakang etis yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut mengatakan hubungan perselingkuhan kuat dipengaruhi oleh gender dari pasangan perkawinannya. Alasan perselingkuhan yang dilakukan pria yang telah menikah dengan wanita yang belum menikah tidak karena cinta, komitmen atau perasaan suka.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel yang diteliti, karakteristik subjek, lokasi penelitian. Dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kepuasan Seksual dengan Intensi untuk Berselingkuh pada Suami di Perumahan "X" kota Semarang bersifat orisinil.